



Peran Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Asmarita

Pendidikan Agama Islam-Universitas Islam Mambaul Ulum Jambi

Korespondensi Penulis : asmaritta99@gmail.com

Abstract; Religious moderation has become a strategic issue in the context of higher education in Indonesia as an effort to maintain social harmony and strengthen national character based on the values of tolerance, balance, and justice. This article aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) lecturers in promoting religious moderation in universities. This study employs a descriptive qualitative approach through literature review and conceptual analysis of policies from the Ministry of Religious Affairs, the Islamic Education curriculum, and teaching practices in higher education environments. The findings indicate that PAI lecturers hold a strategic role as educators, role models, and agents of change in instilling the values of religious moderation among students. PAI lecturers are expected not only to deliver theological content but also to internalize the values of tolerance, respect for diversity, and the spirit of *ukhuwah wathaniyah* (national brotherhood) and *ukhuwah insaniyah* (human brotherhood). In conclusion, strengthening the capacity of PAI lecturers and integrating the values of moderation into the curriculum are strategic steps to build an inclusive and peaceful campus environment.

Keywords: PAI Lecturers; Religious Moderation; Higher Education; Tolerance; Islamic Values

Abstrak; Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan menguatkan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis konseptual terhadap kebijakan Kementerian Agama, kurikulum PAI, serta praktik pembelajaran di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, dan agen perubahan (agent of change) dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Dosen PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan materi teologis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat *ukhuwah wathaniyah* dan *insaniyah*. Kesimpulannya, penguatan kapasitas dosen PAI dan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk membangun iklim kampus yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Dosen PAI; Moderasi Beragama; Pendidikan Tinggi; Toleransi, Nilai Islam

1. LATAR BELAKANG

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas melahirkan generasi cerdas intelektual, tetapi juga berkarakter dan berjiwa moderat dalam beragama. Fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas di ruang publik menegaskan urgensi penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan akademik. Dalam konteks ini, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai moral compass yang menuntun mahasiswa agar memiliki pemahaman keagamaan yang rasional, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif dan dogmatis semata, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan praksis sosial. Melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, mahasiswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara substansial yakni Islam yang menebarkan kasih sayang (rahmatan lil 'alamin), menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atas

nama agama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat Moderasi Beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yang menekankan empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki kecenderungan berpikir eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan (Nasution, 2021). Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial, narasi keagamaan yang bias, serta minimnya model pembelajaran yang menumbuhkan daya kritis dan sikap inklusif. Oleh karena itu, dosen PAI perlu melakukan transformasi pedagogis dan epistemologis dalam mengajar, dengan menempatkan moderasi beragama sebagai nilai inti dalam setiap proses pendidikan.

Lebih dari sekadar pengajar, dosen PAI harus berperan sebagai teladan, fasilitator dialog lintas iman, dan agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya kehidupan kampus yang damai, toleran, dan berkeadaban. Sikap dan perilaku dosen menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan dalam kehidupan akademik. Dengan demikian, pembelajaran PAI di perguruan tinggi bukan hanya sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan karakter mahasiswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menganalisis secara komprehensif peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di perguruan tinggi, baik melalui pendekatan pedagogis, keteladanan personal, maupun kebijakan kelembagaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tanpa bersikap ekstrem, baik ke arah liberalisme maupun radikalisme. Menurut Kementerian Agama RI (2019: 15), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi tengah di antara berbagai kemungkinan yang ekstrem. Prinsip dasar moderasi meliputi *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *musawah* (persamaan). Konsep ini tidak bermakna mengurangi keimanan, melainkan menempatkan agama sebagai sumber nilai yang memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara secara damai (Syamsuddin, 2020: 42).

Dalam konteks pendidikan tinggi, moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan generasi akademik yang berpikir kritis, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan. Fahri dan Zainuri (2019: 129) menegaskan bahwa kampus adalah ruang strategis untuk membangun kesadaran keberagamaan yang inklusif melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

B. Peran Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dosen PAI memiliki tanggung jawab ganda sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu) dan *murabbi* (pembina karakter). Dalam perspektif pedagogik Islam, peran dosen tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai dan membimbing mahasiswa menuju kedewasaan spiritual serta moral (Abdullah, 2021: 88). Dosen PAI berperan sebagai agen perubahan yang mampu membentuk pola pikir mahasiswa agar memahami agama secara rasional, toleran, dan kontekstual terhadap realitas sosial.

Azra menekankan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik. Azra (2020: 74) Oleh karena itu, dosen perlu menghadirkan pembelajaran interaktif yang menumbuhkan kesadaran keagamaan yang berimbang, tidak dogmatis, serta mendorong mahasiswa untuk berdialog secara terbuka dan beretika. Peran ini sangat krusial dalam mencegah tumbuhnya paham keagamaan eksklusif di lingkungan kampus (Kemenag RI, 2019: 27).

C. Pendidikan Islam dan Moderasi dalam Perspektif Kurikulum

Kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi. Mukhlis dan Rahmat (2020: 52) menyatakan bahwa melalui integrasi antara keilmuan agama dan sains modern, mahasiswa dapat memahami agama secara menyeluruh dan kontekstual. Model pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan *problem solving* menjadi strategi efektif untuk mengaitkan nilai moderasi dengan isu-isu sosial-keagamaan kontemporer (Setiawan, 2021: 208).

Dengan demikian, kurikulum tidak sekadar memuat teori keislaman, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, komunikasi lintas budaya, dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum berbasis moderasi beragama mendorong mahasiswa menjadi individu yang beriman kuat sekaligus toleran dan cinta damai, sejalan dengan misi *rahmatan lil 'alamin* (Rohmat, 2022: 20).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di perguruan tinggi melalui analisis berbagai literatur dan dokumen ilmiah yang relevan. Data diperoleh dari sumber primer seperti *Buku Moderasi Beragama* yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2019: 23), kurikulum PAI, serta pedoman pembelajaran dosen. Selain itu, sumber sekunder mencakup hasil penelitian, artikel jurnal, dan buku-buku ilmiah yang mengkaji isu moderasi beragama serta pendidikan Islam di perguruan tinggi (Azra, 2020: 58). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah hubungan konseptual antara peran dosen PAI dan penguatan nilai-nilai moderasi dalam konteks akademik yang multikultural (Moleong, 2018: 6).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan inventarisasi literatur, klasifikasi tema, dan analisis isi (content analysis). Tahap pertama dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur cetak maupun digital yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus utama, yakni konsep moderasi beragama, peran dosen PAI, dan strategi implementasi nilai moderasi di kampus (Nazir, 2014: 67). Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mereduksi dan menyajikan data secara naratif untuk menarik kesimpulan konseptual tentang strategi dosen dalam menanamkan nilai moderasi beragama di perguruan tinggi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur akademik dan kebijakan pemerintah guna menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2018: 175).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Edukatif Dosen PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang

bermakna. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik mahasiswa, agar nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) dapat terinternalisasi secara utuh (Azra, 2020: 74). Dalam konteks ini, dosen harus mampu menghadirkan pendekatan pedagogis yang kontekstual, interaktif, dan dialogis, sehingga mahasiswa terbiasa berpikir kritis, terbuka, dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama yang moderat menjadi kunci dalam mencegah berkembangnya sikap ekstrem di lingkungan akademik (Kemenag RI, 2019: 29).

Selain itu, peran edukatif dosen PAI diwujudkan melalui desain kurikulum yang menekankan integrasi antara keilmuan agama dan realitas sosial. Melalui metode studi kasus, problem solving, dan pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dilatih untuk memecahkan persoalan kehidupan beragama dengan pendekatan yang rasional dan berkeadaban (Abdullah, 2021: 112). Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga transformasi nilai dan pembentukan karakter moderat.

Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan intelektual dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik mahasiswa, agar nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) dapat diinternalisasi secara utuh (Azra, 2020: 74). Dalam konteks ini, dosen perlu berperan aktif dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pertumbuhan sikap kritis, terbuka, dan saling menghargai perbedaan. Pendidikan agama yang moderat menjadi kunci dalam mencegah berkembangnya sikap ekstrem di lingkungan perguruan tinggi (Kemenag RI, 2019: 29).

Selain itu, peran edukatif dosen PAI diwujudkan melalui desain kurikulum yang menekankan integrasi antara keilmuan agama dan realitas sosial. Kurikulum PAI tidak boleh terjebak pada pola indoktrinatif yang hanya menekankan hafalan, tetapi perlu diarahkan pada pembelajaran reflektif dan aplikatif. Melalui metode *studi kasus*, *problem solving*, dan pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dilatih untuk memecahkan persoalan kehidupan beragama dengan pendekatan yang rasional, empatik, dan berkeadaban (Abdullah, 2021: 112). Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan penting dalam menghubungkan ajaran Islam dengan konteks sosial-budaya masyarakat modern yang kompleks.

Selanjutnya, peran edukatif dosen PAI juga mencakup kemampuan mengelola dinamika kelas secara interaktif dan dialogis. Proses pembelajaran harus menjadi ruang terbuka bagi mahasiswa untuk berdiskusi, berpendapat, dan mengkritisi isu-isu keagamaan kontemporer seperti intoleransi, radikalisme, dan disinformasi agama. Dosen harus mampu menjadi moderator yang adil dalam mengarahkan perdebatan ilmiah agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Nasution, 2019: 84). Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga konteks sosial tempat ajaran agama itu diaplikasikan.

Dosen PAI juga berperan penting sebagai fasilitator yang menghubungkan teori keagamaan dengan pengalaman empiris mahasiswa. Pembelajaran yang berbasis refleksi pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan mahasiswa memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan hidup. Misalnya, dengan mendorong mahasiswa melakukan observasi sosial, kunjungan lintas agama, atau kegiatan pengabdian masyarakat berbasis moderasi. Kegiatan ini memperkuat nilai empati, keadilan sosial, dan kesadaran

multikultural dalam diri mahasiswa (Yusuf, 2019: 94). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi partisipatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Lebih jauh, efektivitas peran dosen PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama juga ditentukan oleh inovasi pedagogis dan pemanfaatan teknologi digital. Di era transformasi digital, dosen dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis daring seperti e-learning, video edukatif, maupun forum diskusi virtual untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi secara kreatif dan menarik (Rahman, 2020: 55). Strategi ini memperluas jangkauan pembelajaran serta memperkuat literasi keagamaan mahasiswa agar lebih kritis dalam menghadapi konten keagamaan di media sosial yang cenderung bias dan provokatif (Latif, 2020: 103).

Terakhir, peran edukatif dosen PAI tidak akan optimal tanpa keteladanan personal dalam bersikap dan berinteraksi dengan mahasiswa. Dosen harus menunjukkan karakter moderat melalui tutur kata, cara berpikir, dan perilaku akademik yang mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Keteladanan ini menjadi sarana paling efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan berpandangan inklusif (Hidayat, 2021: 59). Dengan demikian, peran edukatif dosen PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai gerakan moral yang menumbuhkan kesadaran moderasi beragama di kalangan generasi akademik Indonesia.

B. Peran Teladan (Uswah Hasanah) Dosen PAI dalam Membangun Moderasi

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi aspek fundamental dalam upaya dosen PAI menanamkan nilai moderasi beragama. Mahasiswa lebih mudah meneladani perilaku dan sikap dosennya dibandingkan hanya menerima nasihat teoritis. Oleh karena itu, dosen harus menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai moderat seperti kesederhanaan, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan (Rahman, 2020: 55). Sikap inklusif dan empatik dosen terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya akan memperkuat pesan-pesan toleransi yang disampaikan di kelas.

Lebih jauh, keteladanan dosen juga tampak dalam praktik keseharian akademik seperti cara berkomunikasi, mengelola konflik, hingga berinteraksi dalam forum ilmiah. Dengan menjadi *role model*, dosen PAI berkontribusi membangun kultur akademik yang humanis dan berkeadaban di perguruan tinggi (Nasution, 2019: 84). Nilai-nilai ini berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang proporsional dan tidak eksklusif di kalangan mahasiswa.

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan aspek fundamental dalam upaya dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Dalam proses pendidikan, teladan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada sekadar penyampaian teori atau ceramah moral. Mahasiswa cenderung meniru perilaku dan sikap dosennya yang mereka anggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, dosen PAI harus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai Islam moderat yang mencerminkan kesederhanaan, keadilan, keseimbangan, serta keterbukaan terhadap perbedaan pandangan (Rahman, 2020: 55). Dengan memperlihatkan perilaku yang santun, objektif, dan tidak fanatik, dosen memberikan contoh konkret bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam kehidupan akademik dan sosial.

Keteladanan ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Sikap empatik, sabar, dan inklusif dosen terhadap mahasiswa dari beragam latar belakang sosial, budaya, maupun agama akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus (Azra, 2020: 81). Dosen yang mampu memosisikan diri secara adil, mendengarkan pandangan mahasiswa tanpa prasangka, dan mengedepankan

dialog terbuka akan membentuk atmosfer akademik yang harmonis. Hal ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang wajib menghormati perbedaan dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama (Kemenag RI, 2019: 37).

Lebih jauh, keteladanan dosen PAI juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral di luar ruang kelas. Ketika dosen konsisten menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik dalam tugas-tugas profesionalnya, mahasiswa akan belajar tentang makna moderasi melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri mahasiswa karena mereka melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan dosennya (Abdullah, 2021: 116). Dengan demikian, *uswah hasanah* yang ditunjukkan oleh dosen PAI menjadi fondasi penting dalam membangun generasi akademik yang memiliki karakter moderat, berpikir terbuka, serta berkomitmen menjaga harmoni keberagamaan di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

C. Peran Sosial Dosen PAI dalam Membangun Harmoni Keberagaman

peran edukatif, dosen PAI juga memiliki tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di lingkungan kampus. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, seminar lintas agama, dan dialog keagamaan, dosen PAI dapat menjadi mediator yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling menghormati antar mahasiswa (Yusuf, 2019: 94). Pendekatan sosial ini penting untuk mencegah munculnya segregasi dan intoleransi di ruang akademik yang plural.

Kegiatan sosial keagamaan yang diprakarsai dosen, seperti kajian lintas iman, pelatihan kepemimpinan moderat, dan bakti sosial lintas komunitas, menjadi sarana efektif menanamkan nilai kemanusiaan universal dalam ajaran Islam. Dengan demikian, peran sosial dosen PAI tidak hanya berdampak pada mahasiswa, tetapi juga pada lingkungan masyarakat kampus secara lebih luas (Kemenag RI, 2019: 37). Dosen menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial yang damai serta inklusif.

D. Peran Kolaboratif Dosen PAI dalam Penguatan Kebijakan Kampus Moderat

Penguatan moderasi beragama tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sistem dan kebijakan kampus. Dalam hal ini, dosen PAI berperan sebagai mitra strategis bagi pimpinan perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pengembangan nilai-nilai moderasi (Latif, 2020: 102). Kolaborasi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, penelitian tematik tentang moderasi beragama, serta pembentukan komunitas mahasiswa penggerak moderasi.

Selain itu, dosen PAI juga berperan aktif dalam membangun jejaring dengan lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan untuk memperkuat program moderasi di tingkat institusional. Kolaborasi ini memperluas dampak implementasi nilai moderasi tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam budaya akademik kampus secara keseluruhan (Hidayat, 2021: 56). Dengan demikian, dosen PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga agen perubahan yang mendorong terciptanya *kampus moderat* yang mencerminkan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Melalui proses pembelajaran yang holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dosen berupaya membentuk mahasiswa agar memiliki cara pandang yang inklusif, adil, dan seimbang dalam memahami ajaran agama. Pendekatan pembelajaran kontekstual,

interaktif, dan berbasis nilai menjadi kunci utama untuk membangun kesadaran moderasi di kalangan mahasiswa yang hidup dalam masyarakat multikultural.

Selain pendekatan pedagogis, keteladanan (*uswah hasanah*) dosen menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Mahasiswa akan lebih mudah menghayati makna toleransi, keadilan, dan kesederhanaan melalui contoh nyata yang ditunjukkan dosennya dalam keseharian. Oleh karena itu, dosen PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku moderat yang menanamkan semangat *rahmatan lil 'alamin* di lingkungan akademik. Dengan perpaduan antara pembelajaran yang bermakna, desain kurikulum integratif, dan keteladanan moral yang konsisten, dosen PAI berkontribusi besar dalam membentuk generasi mahasiswa yang berakhlak, berpikir kritis, serta mampu menjaga harmoni keberagaman di tengah dinamika global.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). *Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Studi Islam: Menggagas Epistemologi Keilmuan Keislaman Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 126–140. <https://doi.org/10.21580/jid.v39i2.4346>
- Hasan, N. (2021). *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mukhlis, A., & Rahmat, M. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.21043/jpi.v9i1.7621>
- Rahman, F. (2020). *Keteladanan dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmat, S. (2022). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 15–27.
- Setiawan, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan tinggi Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–214.
- Syamsuddin, D. (2020). *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah Keislaman di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: Mizan.